



Karakteristik Penyakit Infeksi Kulit di Poliklinik Klinik Pratama Panti Siwi Jember, Januari 2018–Desember 2020

Lifesia Natali Lidjaja

Klinik Pratama Panti Siwi Jember, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan. Penyakit infeksi kulit dapat disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, ataupun parasit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penyakit infeksi kulit di poliklinik Klinik Pratama Panti Siwi Jember, Indonesia. **Metode.** Penelitian retrospektif deskriptif menggunakan catatan medik pasien poliklinik Klinik Pratama Panti Siwi Jember periode Januari 2018 – Desember 2020. **Hasil.** Tercatat 133 (51,7%) penderita penyakit kulit akibat infeksi dari 257 penderita penyakit kulit yang berobat di poliklinik Klinik Pratama Panti Siwi Jember. Infeksi virus sebanyak 64 kasus (48,1%), infeksi bakteri sebanyak 55 kasus (41,4%), infeksi jamur superfisial sebanyak 4 kasus (3%), dan infeksi parasit sebanyak 10 kasus (7,5%). **Simpulan.** Infeksi virus yang paling banyak ditemukan di antara kasus infeksi kulit, diikuti infeksi bakteri, infeksi parasit, dan infeksi jamur.

Kata kunci: Infeksi virus, karakteristik, penyakit kulit infeksi

ABSTRACT

Introduction: Infection of skin can be caused by virus, bacteria, fungi, and parasite. The purpose of the research is to study the characteristics of skin infection in Panti Siwi Jember Primary Clinic, Indonesia. **Method:** A retrospective descriptive study using medical records of Panti Siwi Jember Primary Clinic patients from January 2018 – December 2020. **Results:** Among 257 total patients in Panti Siwi Jember Primary Clinic, 133 (51.7%) were diagnosed with skin infections. Sixty four (48.1%) patients were diagnosed with viral infection, 55 (41.4%) patients with bacterial infection, 4 (3%) patients with superficial fungal infection, and 10 (7.5%) patients with parasitic infection. **Conclusion:** Viral infections were the most frequent among all skin infection cases. **Lifesia Natali Lidjaja. Characteristics of Skin Infection in Panti Siwi Jember Primary Clinic, January 2018 – December 2020**

Keywords: Characteristic, skin infection, viral infection



Cermin Dunia Kedokteran is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ terbesar pada manusia, beratnya mencapai 5 kg dengan luas 2 m² pada seseorang dengan berat badan 70 kg. Kulit memiliki banyak fungsi antara lain untuk perlindungan fisik terhadap gaya mekanik, sinar ultraviolet, bahan kimia, perlindungan imunologik, ekskresi, salah satu panca indra, pengatur suhu tubuh, pembentuk vitamin D, dan kosmetik.¹ Kulit dapat mengalami infeksi karena mikroorganisme dapat menembus sawar kulit yang rusak.

Penyakit infeksi kulit dapat disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, ataupun parasit. Faktor predisposisi infeksi kulit dapat karena faktor pejamu (keadaan imunokompromais, kondisi sawar kulit, higienitas perorangan, penyakit kulit sebelumnya), faktor agen (virulensi

mikroorganisme, resistensi terhadap obat, patogen baru), dan faktor lingkungan (suhu, iklim, kelembapan, kepadatan penduduk).^{2,3}

Penyakit kulit akibat infeksi bakteri menempati posisi ketiga terbanyak di antara semua penyakit kulit; insidennya berhubungan erat dengan keadaan sosial ekonomi rendah.⁴ Penyakit kulit akibat infeksi jamur banyak ditemukan di negara tropis, termasuk Indonesia.⁵ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik penyakit infeksi kulit di poliklinik Klinik Pratama Panti Siwi Jember periode Januari 2018 – Desember 2020.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara retrospektif deskriptif menggunakan catatan rekam medik pasien di poliklinik Klinik Pratama Panti Siwi

Jember periode Januari 2018 – Desember 2020.

Populasi penelitian ini adalah seluruh data pasien di buku register berobat di poliklinik Klinik Pratama Panti Siwi Jember periode tahun Januari 2018 – Desember 2020. Sampel penelitian ini adalah semua data pasien baru dengan diagnosis penyakit kulit akibat infeksi bakteri, virus, jamur, dan parasit yang berobat di poliklinik Klinik Pratama Panti Siwi Jember periode tahun Januari 2018 – Desember 2020. Variabel penelitian ini adalah jenis penyakit kulit akibat infeksi virus, bakteri, jamur, dan parasit, serta usia dan jenis kelamin.

HASIL

Jumlah pasien penyakit kulit di Klinik Pratama Panti Siwi Jember periode Januari 2018 –

Alamat Korespondensi email: lifesianatali@gmail.com



HASIL PENELITIAN



Desember 2020 sebanyak 257 orang. Jumlah pasien penyakit infeksi kulit sebanyak 133 orang (51,7%), terbagi atas infeksi virus 64 orang (48,1%), infeksi bakteri 55 orang (41,4%), infeksi jamur 4 orang (3%), dan infeksi parasit 10 orang (7,5%) (Tabel 1). Kasus penyakit infeksi kulit karena virus yang terbanyak ditemukan adalah *varicella* (Tabel 2, 3, 4). Kasus penyakit infeksi kulit karena bakteri yang terbanyak ditemukan adalah folikulitis (Tabel 5, 6, 7).

Kasus penyakit infeksi kulit karena jamur yang terbanyak ditemukan adalah dermatofitosis (Tabel 8, 10, 11) yang tersebar di beberapa lokasi infeksi (Tabel 9).

Kasus penyakit infeksi kulit karena parasit yang terbanyak ditemukan adalah skabies (Tabel 12, 13, 14).

PEMBAHASAN

Berdasarkan catatan rekam medik di Klinik Panti Siwi Jember periode Januari 2018 – Desember 2020 didapatkan penderita penyakit infeksi kulit sebanyak 133 orang (51,7%) dari total pasien penyakit kulit sebanyak 257 orang. Kasus penyakit infeksi kulit tertinggi disebabkan virus (48,1%), kemudian oleh bakteri (41,4%), parasit (7,5%), dan yang paling sedikit ditemukan adalah infeksi jamur (3%).

Pada penelitian ini, *varicella* adalah penyakit yang paling banyak ditemukan pada kasus infeksi kulit karena virus, yaitu sebesar 62,3%. *Varicella* merupakan infeksi akut oleh virus *Varicella zoster* yang bersifat swasirna (dapat sembuh sendiri), mengenai kulit dan mukosa, ditandai dengan gejala konstitusi dan kelainan kulit polimorfik (vesikel tersebar generalisata terutama berlokasi di bagian sentral tubuh). *Varicella* terutama menyerang anak-anak, dan 90% kasus terjadi pada anak-anak berusia di bawah 10 tahun.^{6,7}

Pada penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado tahun 2008-2012, *varicella* termasuk penyakit kulit akibat virus terbanyak ketiga yang diderita anak-anak rentang usia 1-14 tahun.⁸ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tersebut bahwa *varicella* paling banyak ditemukan pada anak-anak usia 1-9 tahun sebanyak 47,4%. Tingginya kasus *varicella* pada anak-anak berhubungan erat dengan cara penularan *varicella*;⁹ *varicella*

sangat mudah menular melalui *droplet* saluran napas dan kontak langsung dengan cairan

vesikel. Anak-anak memiliki kemungkinan lebih besar untuk menderita *varicella* karena

Tabel 1. Distribusi penyakit infeksi kulit karena virus, bakteri, jamur, dan parasit

	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Total
Jumlah Pasien Penyakit Kulit	102	47	108	257
Jumlah Pasien Penyakit Infeksi Kulit	60	27	46	133
Infeksi Virus (orang)	39	7	18	64
Infeksi Bakteri (orang)	19	18	18	55
Infeksi Jamur (orang)	0	0	4	4
Infeksi Parasit (orang)	2	2	6	10

Tabel 2. Distribusi penyakit infeksi kulit karena virus

Diagnosis	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Jumlah	Frekuensi (%)
<i>Varicella</i>	31	2	5	38	63,3
<i>Herpes zoster</i>	5	2	12	19	31,7
<i>Measles</i>	3	0	0	3	5
Total	39	4	17	60	100

Tabel 3. Distribusi *varicella* berdasarkan usia

Rentang Usia (Tahun)	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
< 1	1	2,6
1-4	9	23,7
5-9	9	23,7
10-14	3	7,9
15-19	8	21,1
20-44	6	15,8
45-54	2	5,2
Total	38	100

Tabel 4. Distribusi *varicella* berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Frekuensi (%)
Laki - laki	16	42,1
Perempuan	22	57,9
Total	38	100

Tabel 5. Distribusi penyakit infeksi kulit karena bakteri

Diagnosis	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
Folikulitis	8	5	8	21	38,2
Furunkel-furunkulosis	1	1	0	2	3,6
Paronikia	1	2	1	4	7,3
Impetigo krustosa	4	7	5	16	29,1
Impetigo bulosa	0	0	1	1	1,8
Selulitis	4	6	0	10	18,1
Eritrasma	1	0	0	1	1,8
Total	19	21	15	55	100

Tabel 6. Distribusi folikulitis berdasarkan usia

Rentang Usia (Tahun)	Jumlah	Frekuensi (%)
< 1 tahun	1	4,8
1-4	11	52,3
5-9	1	4,8
10-14	0	0
15-19	0	0
20-44	5	23,7
45-54	1	4,8
55-59	1	4,8
60-69	1	4,8
Total	21	100



HASIL PENELITIAN



kesempatan terpapar dari lingkungan luar (misalnya dari sekolah, teman bermain) lebih tinggi, sistem imunitas tubuh yang belum terbentuk sempurna, dan berhubungan dengan higienitas personal masing-masing anak.

Untuk penyakit kulit akibat infeksi bakteri, pada penelitian ini didapatkan folikulitis merupakan kasus terbanyak, yaitu 38,2%. Folikulitis merupakan radang folikel rambut disebabkan infeksi terutama *Staphylococcus aureus*.³ Folikulitis biasanya mengenai folikel rambut di kelopak mata, aksila, pubis, dan paha. Faktor predisposisi folikulitis antara lain iklim tropis, higienitas buruk, kondisi imunokompromais, atau peradangan kulit yang sudah ada sebelumnya. Folikulitis diklasifikasikan menjadi folikulitis superfisial (terbatas di epidermis) dan folikulitis profunda (infeksi sampai ke subkutaneum).⁴ Pada penelitian ini didapatkan usia terbanyak penderita folikulitis adalah usia 1-4 tahun. Hal serupa didapatkan pada penelitian di RSUP Sanglah Denpasar periode Juni 2015-2016 yang mendapatkan bahwa pioderma (termasuk folikulitis) terbanyak pada kelompok usia ≤ 4 tahun.¹⁰ Hal ini mungkin disebabkan oleh gabungan antara sistem imun yang masih rendah, kondisi malnutrisi, higienitas sanitasi yang buruk, pengaruh iklim, dan kondisi sosioekonomi yang rendah.¹¹

Infeksi jamur merupakan kasus yang paling sedikit ditemukan pada penelitian ini, yaitu sebanyak 4 orang (3%), berupa dermatofitosis. Dermatofitosis adalah infeksi superfisial jamur dermatofita yang menyerang jaringan mengandung zat tanduk. Jamur ini dapat menginvasi seluruh lapisan stratum korneum dan menghasilkan gejala melalui aktivitas respons imun pejamu. Untuk kemudahan diagnosis dan tata laksana, dermatofitosis dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu tinea kapitis, tinea barbae, tinea kruris, tinea pedis, tinea unguium, dan tinea korporis.⁴ Pada penelitian ini didapatkan kasus tinea pedis sebanyak 2 orang, tinea korporis sebanyak 1 orang, dan tinea kruris sebanyak 1 orang. Usia penderita mayoritas di usia produktif. Penelitian di Ethiopia tahun 2018 juga mendapatkan hasil serupa, yaitu tinea pedis, tinea korporis, dan tinea kruris terbanyak pada usia produktif.¹² Hal ini mungkin disebabkan oleh peningkatan kegiatan dan aktivitas fisik, sehingga lebih mudah berkeringat, kondisi

lembap yang mempermudah tumbuhnya jamur dermatofita.

Skabies merupakan satu-satunya penyakit

akibat infeksi parasit yang ditemukan sepanjang tahun 2018-2020, dengan total 10 pasien. Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi

Tabel 7. Distribusi folikulitis berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Frekuensi (%)
Laki - laki	13	61,9
Perempuan	8	38,1
Total	21	100

Tabel 8. Distribusi penyakit infeksi kulit karena jamur

Diagnosis	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Jumlah	Frekuensi (%)
Dermatofitosis	0	3	1	4	100
Total	0	3	1	4	100

Tabel 9. Klasifikasi dermatofitosis

Klasifikasi Dermatofitosis	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Jumlah	Prevalensi (%)
Tinea pedis	0	1	1	2	50
Tinea korporis	0	1	0	1	25
Tinea kruris	0	1	0	1	25
Total	0	3	1	4	100

Tabel 10. Distribusi dermatofitosis berdasarkan usia

Rentang Usia (Tahun)	Jumlah	Frekuensi (%)
10-14	1	25
15-19	0	0
20-44	1	25
45-54	1	25
55-59	1	25
Total	4	100

Tabel 11. Distribusi dermatofitosis berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Frekuensi (%)
Laki - laki	2	50
Perempuan	2	50
Total	4	100

Tabel 12. Distribusi penyakit infeksi kulit karena parasit

Diagnosis	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Jumlah	Frekuensi (%)
Skabies	2	2	6	10	100
Total	2	2	6	10	100

Tabel 13. Distribusi skabies berdasarkan usia

Rentang Usia (Tahun)	Jumlah	Frekuensi (%)
1-4	2	20
5-9	4	40
10-14	1	10
15-19	1	10
20-44	1	10
45-54	0	0
55-59	1	10

Tabel 14. Distribusi skabies berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Frekuensi (%)
Laki - laki	8	80
Perempuan	2	20
Total	10	100



HASIL PENELITIAN



terhadap *Sarcoptes scabiei var hominis*. Diagnosis berdasarkan penemuan sedikitnya 2 dari 4 tanda kardinal berikut: pruritus nokturna, menyerang sekelompok usia, adanya terowongan (kunikulus) pada tempat-tempat predileksi, dan ditemukannya tungau.⁴ Pada penelitian ini didapatkan usia terbanyak penderita skabies adalah anak-anak usia 5-9 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian retrospektif di RSUD dr. Soetomo Surabaya

periode 2009-2011 yang mendapatkan bahwa skabies terbanyak didapatkan pada kelompok usia 5-14 tahun, yaitu 63,8%.¹³ Di Indonesia, kasus skabies banyak ditemukan pada anak-anak yang tinggal bersama-sama, seperti di asrama atau pondok pesantren, sehingga mempermudah penularan penyakit.

SIMPULAN

Penelitian retrospektif deskriptif di Klinik Pant

Siwi Jember periode Januari 2018 – Desember 2020 mendapatkan penyakit kulit akibat infeksi terbanyak disebabkan virus dengan kasus terbanyak *varicella*. Penyakit infeksi kulit akibat bakteri merupakan terbanyak kedua dengan kasus paling sering adalah folikulitis. Semua penyakit kulit akibat infeksi parasit yang ditemukan adalah skabies. Penyakit kulit akibat infeksi jamur paling sedikit ditemukan dengan semua kasusnya dermatofitosis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rihatmadja R. Anatomi dan faal kulit. In: Menaldi SL, Bramono K, Indriatmi W, editors. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. 7th Ed. Jakarta: BP FKUI; 2019. p. 3-7.
2. Boediardja SA. Epidemiologi penyakit infeksi serta peran sawar kulit pada infeksi mikroorganisme pada kulit bayi dan anak. In: Boediardja SA, Sugito TL, Kurniati DD, Elandari, editors. Infeksi kulit pada bayi dan anak. 1st Ed. Jakarta: BP FKUI; 2003. p.1–16.
3. Hidayati AN. Folikulitis. In: Hidayati AN, Damayanti, Sari M, editors. Buku seri dermatologi dan venereologi 1: Infeksi bakteri di kulit. Surabaya: Airlangga University Press; 2019. p. 21–8.
4. Djuanda U. Pioderma. In: Menaldi SL, Bramono K, Indriatmi W, editors. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. 7th Ed. Jakarta: BP FKUI; 2019. p. 71-7.
5. Bramono K, Budimulja U. Dermatomikosis. In: Menaldi SL, Bramono K, Indriatmi W, editors. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. 7th Ed. Jakarta: BP FKUI; 2019. p. 103-19.
6. Wolff K, Johnson RA, Saavedra AP, Roh EK. Fitzpatrick's color atlas and synopsis of clinical dermatology. McGraw-Hill Education; 2017. p. 693-6.
7. Aisah S, Handoko RP. Varisela. In: Menaldi SL, Bramono K, Indriatmi W, editors. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. 7th Ed. Jakarta: BP FKUI; 2019. p. 128-31.
8. Tanamal RS, Lasut MV, Pandaleke HEJ. Pola dan insidens penyakit infeksi kulit karena virus di Divisi Dermatologi Anak Poliklinik Kesehatan Kulit Dan Kelamin Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Tahun 2008 – 2012. JBM. 2015;7(1):54-61.
9. Gershon AA, Breuer J, Cohen JI, Cohrs RJ, Gershon MD, Gilden D, et al. Varicella zoster virus infection. Nat Rev Dis Primers 1 [Internet]. 2015 Jul;1:1-3. Available from: <https://www.nature.com/articles/nrdp201516>
10. Arthaningsih DAAD, Karna NLPRV, Indira IGAE. Profil pioderma pada anak usia 0-14 tahun di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar periode Juni 2015 sampai Juni 2016. JMU. 2020;9(9):1-4.
11. Nageswaramma S, Sarojini VL, Vani T, Madhuri S. A clinico-epidemiological study of pediatric hair disorders. Indian J Paediatr Dermatol. 2017;18:100-3.
12. Bitew A. Dermatophytosis: Prevalence of dermatophytes and non-dermatophyte fungi from patients attending Arsho Advanced Medical Laboratory, Addis Ababa, Ethiopia. Dermatol Res Pract. 2018;8164757:1-6. <https://doi.org/10.1155/2018/8164757>.
13. Paramita K, Sawitri. Profil skabies pada anak. BIKKK - Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin - Periodical of Dermatology and Venereology 2015;27(1):41-7.